BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kondisi Desa Babadan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk

1. Sejarah Desa

Nama Babadan didasarkan pada kisah yang ada di desa ini. Dahulu kala menurut sesepuh Desa Babadan, pada zaman dahulu aa sekelompok orang yang berasal dari daerah Gerobogan Jawa Tengah konon mereka adalah prajurit Pangeran Diponegoro ditangkap oleh Belanda. Dalam pelariannya sekelompok orang tadi menemukan jalan setapak menuju bekas Kerajaan Doho Kediri, lalu mereka memutuskan untuk membuka lahan tadi. Dalam usuahnya membuka lahan untuk dijadikan pemukiman mereka menemui banyak kendala karena setiap kali mereka membabat lahan selalu tumbuh seperti sedia kala, karena merasa ada yang menganggu akhirnya pimpinan mereka melakukan ritual mencari tau siapa yang menganggu pekerjaannya, ternyata yang menganggu adalah raja jin yang sangat jahat.

Pada akhirnya terjadi pertempuran yang sangat hebat antara pimpinan kelompok dengan raja jin tadi, dan akhirnya kedua-duanya terbunuh atau samyuh, karena pimpinan mereka terbunuh akhirnya anggota kelompok tersebut bingung mau kemana mereka, di dalam kebingungannya tiba-tiba terdengar suara yang menyuruh mereka untuk kembali ke daerah mereka masing-masing, selang tujuh tahun mereka disuruh kenbali untuk membantu

orang yang akan melanjutkan pekerjaannya, pada saat itu juga muncul seseorang bernama Mukidin/Ronodongso tiba-tiba menemukan lahan yang sudah pernah dibabat, akhirnya mbah Mukidin/Ronodongso meneruskan membabat/membuka lahan tersebut dibantu dengan dibantu anak buahnya karena tidak sengaja menemukan lahan yang sudah dibabat akhirnya diberi nama Babadan yang sekarang dikenal kenal dengan Desa Babadan.[82]

2. Kondisi Geografis

Secara administaratif, Desa Babadan terletak di wilayah Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga diantaranya

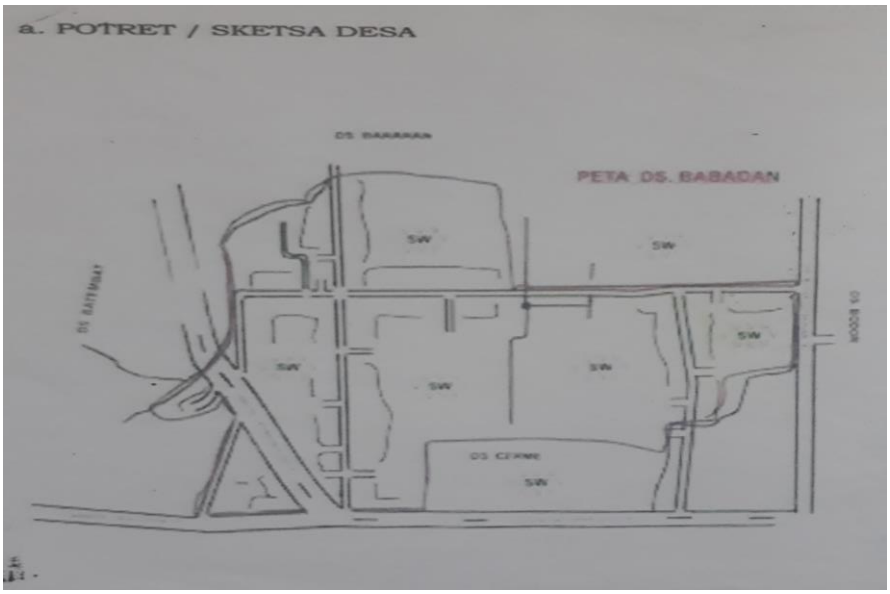

Sebelah Utara : Desa Banaran

Sebelah Timur : Desa Bodor

Sebelah Selatan : Desa Cerme

[82] Sumber dokumen profil Desa Babadan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk, 2020, hlm.4

Sebelah Barat : Desa Batembat

Jarak tempuh Desa Babadan menuju Kecamatan Pace adalah 2km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 10menit dengan kendaraan bermotor, sedangkan jarak tempuh ke kabupaten adalah 12km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1 jam.[83]

3. Gambaran Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Babadan terdiri dari 970KK dengan total jumlah penduduk 3.475 jiwa, dengan rincian 1.742 laki-laki dan 1.733 perempuan.[84]

4. Kondisi sosial ekonomi

Aktifitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sumber penghasilan yang diperoleh. setiap individu tentu sektor sumber penghasilan berbeda-beda, masyarakat pedesaan pada umumnya memanfaatkan serta mengolah apa yang sudah tersedia pada alam seperti bertumpu pada sektor pertanian,namun seiring bertambah majunya zaman kondisi sosial ekonomi masyarakat pedesaan bukan hanya bersumber dari masyarakat.

[83] *Ibid.,* hlm.5

[84] *Ibid.,* hlm.6

Tabel. 4.2 Rincian pekerjaan masyarakat Desa Babadan sebagai berikut: [85]

Sumber pengahasilan utama penduduk	Jumlah	Satuan
a. Pertanian, perikanan, perkebunan	464	KK
a. Industri pengolahan (pabrik, kerajinan, dll)	12	Orang
c. Perdagangan besar/eceran dan rumah makan	132	Orang
d. Angkutan, pergudangan, komunikasi	14	Orang
e. Jasa	12	Orang

5. Kondisi kesehatan masyarakat

   Desa babadan memiliki aset prasarana kesehatan berupa posyandu dan puskesmas.[86]

6. Kondisi pendidikan masyarakat

   Pendidikan merupakan kebutuhan pokok setiap orang, diperoleh mulai sejak manusia lahir di dunia. Tujuan pendidikan menurut UU Nomor 2 Tahun 1985 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggung jawab terhadap

[85] *Ibid.*, hlm.3

[86] *Ibid.*, hlm.4

bangsa, untuk melihat kondisi disuatu tempat dilihat dari sarana pendidikan yang tersedia pada daerah tersebut, sarana pendidikan dibutuhkan untuk berjalannya suatu pembelajaran, di desa Babadan terdapat sarana pendidikan diantaranya Paud, Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Sedangkan tingkat pendidikan penduduk desa Babadan sebagian besar bertamatan sekolah dasar, berdasarkan data yang ada yaitu tidak tamat sekolah dasar/tidak sekolah berjumlah 1.199 orang, tamat sekolah dasar sebanyak 1.051 orang, tamat sekolah menengah pertama berjumlah 661 orang, tamat sekolah menengah atas berjumlah 529, dan tamat sarjana berjumlah 35 orang.[87]

Berdasarkan rincian yang telah diuraikan sebelumnya, bisa dikatakan bahwa masyarakat Desa Babadan kurang memperhatikan serta menyadari arti pentingnya pendidikan.

7. Kondisi sosial keagamaan masyarakat

Sebagian besar penduduk Desa Babadan beragama Islam, pelaksanaan kegiatan keagamaan sudah berjalan dengan baik seperti shalat berjamaah di masjid dan musholla terdekat, juga diadakannya pengajian untuk jamaah perempuan setiap bulannya, serta kegiatan yasin oleh dan tahlil jamaah laki-laki setiap hari kamis malam jum'at. Terdapat kegiatan keagamaan lainnya di Desa Babadan seperti adanya istighosah bersama, sema'an al-qura'an, serta hadroh (rebana).

[87] *Ibid.*, hlm.3

8. Kondisi sosial budaya

Suasana budaya masyarakat Jawa sangat terasa di Desa Babadan, hal ini tergambar dari dipakainnya kalender Jawa/Islam, masih adanya budaya *nyadran*(bersih desa),*slametan tiron, mithoni*. Kegiatan umum sosial lainnya seperti gotong royong (kerja bakti) dan jalan santai.[88]

9. Profil Tokoh Agama

a. Profil Tokoh Agama Muhammadiyah

Drs. H. Mursid Arifin, M.Pd beliau lahir di Nganjuk, tanggal 30 Desember 1959. Beliau beralamat di Jl.Dr Soetomo No.5 Warujayeng, Kecamatan, Kabupaten Nganjuk.

Jenjang pendidikan beliau bermula di Sekolh dsar Negeri Pacelulus pada tahun 1971, kemudian beliau melanjukan kejenjang Sekolah Menengah Ekonomi Pertama Negeri Pace lulus pada tahun 1974, selanjutnya beliau melanjutkan di Sekolah Pendidikan Guru Negeri Nganjuk lulus pada tahun 1977, kemudian beliau melanjutkan jenjang pendidikan S1 Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang mengambil jurusan konseling lulus tahun 1986, S2 di Universitas P Darul Ulum mengambil jurusan Mnajemen Pendidikan Islamlulus tahun 2018.

Beliau pernah menjabat sebagai ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanjunganom pada tahun 2005 hingga 2010, selanjutnya menjabat sebagai wakil ketua Pimpinan Daerah

[88] *Ibid.*, hlm.5

Muhammadiyah Kabupaten Nganjuk pada tahu 2010 hingga 2012, kemudian beliau menjabat sebagai ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Nganjuk pada tahun 2012 hingga 2015, selanjutnya beliau menjabat sebagai sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Nganjuk pada tahun 2015 hingga sekarang. Beliau juga aktif dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) kabupaten Nganjuk menjabat sebagai seksi pendirian tempat ibadah. Beliau juga menjadi pembina pengajian kajian ahad pagi di 17 cabang Muhammadiyah Kbupaten Nganjuk. Beliau juga memimpin kelompok pengajian tafsir Al-Qur'an setiap malam jum'at di dusun ketanggi kampungbaru kecamatan tanjunganom kabupaten nganjuk, beliau juga sebagai khotib di masjid al uthoibi dusun batur desa sumber kepuh kecamatan tanjunganom kabupaten nganjuk.

b. Profil Tokoh Agama Mta

Suwardi Amd., beliau lahir di Klaten, tanggal 14 April 1972. Beliau beralamat di Perumahan Griya jatirejo indah blok.d Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk. Pendidikan terakhir beliau sarjana muda/D3 pertanian lulus tahun 2014. Beliau menjabat sebagai ketua Majlis Tafsir Al-Qur'an Perwakilan Kabupaten Nganjuk.

c. Profil Tokoh Agama Nu

K.H Ali Mustofa Said beliau lahir di Nganjuk, tanggal 27 September 1967. Beliau beralamat di Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk. Riwayat pendidikan beliau dimulai pada tahun1992 hingga 2001 berada di Pondok Pesantren Lirboyo Kabupaten Kediri.

Beliau pernah menjabat sebagai sebagai rais suriah MWC NU kecamatan Prambon pada tahun 2010 hingga 2015, kemudian beliau menjabat ketua Pimpinan Cabang Nahdlotul Ulama pada tahun 2016 hingga 2021, selanjutnya beliau juga menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Nganjuk pada tahun 2019 hingga 2025. Beliau juga menjadi guru Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Al-Manar kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Beliau juga sebagai pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Hasan kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk.

d. Profil Tokoh Agama Lembaga Dakwah Islam Indonesia

Sutrisno, S.H, Msi., beliau lahir di Nganjuk, tanggal 01 Mei 1968. Beliau beralamat di Desa Jekek Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Nganjuk. Beliau menjabat sebagai ketua Dewan pimpinan daerah Lembaga Dakwah Islam Indonesia Kabupaten Nganjuk. Beliau menjabat pula sebagai kepala bidang pemberdayaan masyarakat desa dan lembaga kemasyarakatan desa pada dinas pemberdayaan masyarakat dan desa kabupaten nganjuk

e. Profil Tokoh Agama Mui

Drs. H. Imam Mujaib, M.Hi., beliau lahir di Nganjuk, tanggal 17 Agustus 1968. Beliau beralamat di dusun karangtengah desa garu Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk.

Jenjang pendidikan beliau bermula di Madrasah Ibtida'iyah Negeri Termas Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk lulus pada tahun 1980, kemudian beliau melanjukan kejenjang Sekolah Madarah Tsanawiyah Negeri Termas Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk lulus pada tahun 1983, selanjutnya beliau melanjutkan di Madrasah aliyah Negeri Ngalwak Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk lulus pada tahun 1986, kemudian beliau melanjutkan jenjang pendidikan S1 Institut Agama Islam Negeri Surabaya mengambil lulus tahun 1990, S2 di Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang lulus tahun 2008.

Beliau pernah menjabat sebagai sekretaris umum MUI Kabupaten Nganjuk pada tahun 2005 hingga saat ini, selanjutnya menjabat sebagai pengurus ISNU Kabupaten Nganjuk pada tahun 2005 hingga saat ini , kemudian beliau menjabat sebagai Ketua takmir masjid Al-Ishlah dusun karangtengah desa garu Kecamatan Baron, Kabupaten Nganjuk pada tahun 2010 hingga saat ini, selanjutnya beliau menjabat sebagai Pengurus Cabang Nahdlotul Ulama/Ketua LAZIZNU pada tahun 2011 hingga saat ini. Beliau juga menjabat

sebagai kepala sub bagian tata usaha dii kantor Kementerian Agama Kabupaten Nganjuk mulai pada tahun 2014 hingga saat ini.

B. Fenomena Larangan Pernikahan *Gathuk* Desa di Desa Babadan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk

Terdapat suatu fenomena mengenai larangan pernikahan yang disebut larangan pernikahan *gathuk* desa di tengah kehidupan masyarakat desa tepatnya di Desa Babadan Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. Menurut tokoh adat atau sesepuh desa setempat maksud dari pernikahan *gathuk* desa beliau menuturkan "*gathuk* desa itu daerah di babadan itu aksaranya Bopo Bo dan Po alasannya Cuma aksaranya, misal asalnya Babadan lalu menikah dengan desa yang awalanya Po dan Bo itu tidak boleh."[89] Jadi dapat disederhanakan hemat penulis maksud dari pernikahan *gathuk* desa adalah dimana suku kata awal atau abjad huruf nama desa kedua calon mempelai sama-sama berhuruf B.

Dikatakan sebuah larangan karena masyarakat Desa Babadan beranggapan bahwa setiap warga yang telah melaksanakan pernikahan *gathuk* desa terjadi sebuah musibah yang menimpa keluarga seperti rejeki sulit, rumah tangga kurang sejahtera, bahkan kematian, ada saja halangannya dalam keluarganya. Mengenai asal mula sejarah larangan pernikahan *gathuk* desa serta sejak kapan larangan ini diterapkan menurut tokoh adat atau sesepuh desa beliau

[89] Hasil Wawancara dengan Mbah Suparmin Pada Kamis, 27 Januari 2020 Pukul 09:00 WIB

menuturkan “seperti apa jelasnya kapan pokok itu leluhur jaman hindu dahulu, itu primbon orang dahulu.” [90]Tidak diketahui secara pasti kapan larangan ini diterapkan dan bagaimana asal usul sejarahnya.

Peneliti menemukan tiga pasangan atau keluarga pelaku yang melakukan larangan pernikahan *gathuk* desa di desa babadan kecamatan pace kabupaten nganjuk, mereka memberikan tanggapan seperti yang dikatakan oleh ibu Binti “kalau aku tetap mentaati ajarannya Nabi, larangannya menurut nabi yaitu sedarah, sepersusuan, kakak dan adik kandung, itu kan tidak boleh, jadi kalau masalah perjodohan itu sepemahamanku menurut keyakinan. Ketika orang ada cobaannya sedikit selalu dikaitkan, anakku meninggal dunia saat itu selalu dikaitkan, padahal semua sudah diatur Allah Swt. Semua orang berumah tangga pasti ada cobaannya.”[91] Sejalan dengan apa yang dikatakan ibu binti tanggapan yang sama juga dikatakan oleh ibu Rinda “Alhamdulillah sampai sekarang dibenakku tidak ada pemikiran percaya pada hal seperti itu (larangan nikah gatuk desa). Orang hidup tidak ada yang di uji, seperti halnya contohnya jalan saja ada yang berlobang, sungai saja bisa jatuh runtuh, apalagi orang hidup, kalau ingin sukses ingin bahagia iya diuji oleh Allah Swt sebenarnyakan begitu, iya sudah diterima-diterima saja tidak perlu dikait-kaitkan, kalau aku seperti itu, buktinya oleh Allah Swt juga diberi jalan keluar selesai iya sudah selesai, nanti misal ada yang terjadi hal lainnya lagi, namanya orang hidup iya

[90] Hasil Wawancara dengan Mbah Suparmin Pada Kamis, 27 Januari 2020 Pukul 09:00 WIB

[91] Hasil Wawancara dengan Ibu Rinda Pada Sabtu, 29 januari 2020 Pukul 09:00 WIB

selalu ada cobaan, juga ada jalan keluar."[92] Begitu pula sama dengan tanggapan ibu Suyati "semua orang manusia iya pasti ada cobaan sendiri-sendiri, iya bagaimana anaknya sudah suka anaknya juga baik keluarganya baik kenapa tidak boleh, namanya orang hidup pasti ada cobannya sendiri-sendiri."[93] Mereka menanggapi bahwa larangan nikah *gathuk* desa tidak ada kaitannya dengan munculnya musibah yang akan menipa keluarganya, musibah yang terjadi bukan karena suatu hukuman akibat melanggar laragnan nikah gathuk desa oleh karena itu mereka tetap melangsungkan pernikahnya pada saat itu. Ketiga pelaku nikah gathuk desa beranggapan bahwa semua orang berumah tangga disetiap hidupnya pasti ada cobaan yang datang dari Allah Swt beserta jalan keluarnya.

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian di lapangan yang peneliti temukan mengenai "Persepsi Tokoh Agama dan Tokoh Adat Tentang Kabupaten Nganjuk" yakni:

1. Pada sumber hukum Islam tidak dijumpai larangan pernikahan *gathuk* desa
2. Larangan pernikahan *gathuk* desa tidak sesuai dengan rukun dan syarat pernikahan dalam agama Islam.

[92] Hasil Wawancara dengan Ibu Rinda Pada Sabtu, 29 Januari 2020 Pukul 09:00 WIB

[93] Hasil Wawancara dengan Ibu Suyati Pada Jumat, 28 Januari 2020 Pukul 19:00 WIB

3. Fenomena pernikahan *gathuk* desa dipercayai mendatangkan musibah apabila dilakukan, untuk itu ditetapkannya sebagai suatu larangan. Bermula dari kepercayaan yang menjadi suatu kebiasaan masyarakat terdahulu yang dilakukan secara terus menerus dan diwariskan secara turun temurun dari mulut kemulut sehingga mengakar kuat hingga saat ini, namun dari ketiga informan yang peneliti wawancarai mereka memiliki respon tanggapan yang sama yaitu menganggap itu suatu kepercayaan dan kebiasaan adat yang salah, bahwa musibah yang menimpa dalam kehidupan keluarganya bukan sebuah hukuman akibat melangsungkan larangan nikah *gathuk* desa tetapi dianggap sebagai suatu cobaan dan ketetapan Allah Swt yang diberikan setiap hambanya.